

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran matematika bukanlah pembelajaran yang asing lagi bagi semua orang. Seperti yang kita ketahui, matematika tidak pernah terlepas dari pendidikan di Sekolah Dasar hingga Sekolah Lanjutan untuk dipelajari. Dalam kehidupan sehari-hari pun kita sudah mempelajari matematika secara tidak langsung, contoh kecilnya adalah seperti yang sering kita lakukan dalam kegiatan jual-beli di pasar. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan pada Jenjang Pendidikan Dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) difokuskan pada:

- a. persiapan Peserta Didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia;
- b. penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; dan
- c. penumbuhan kompetensi literasi dan numerasi Peserta Didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang Pendidikan Dasar tersebut diketahui bahwa peran matematika sangatlah penting yang mana penumbuhan kompetensi numerasi peserta didik merupakan salah satu dari Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang Pendidikan Dasar. Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya memberikan pembelajaran yang dapat membangkitkan kegiatan belajar yang bermakna, efektif, menyenangkan dan

dikaitkan dengan konteks yang nyata sebagaimana yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses menjelaskan strategi pembelajaran dirancang untuk memberikan kualitas pembelajaran yang baik dan dilaksanakan dengan memberikan kesempatan untuk menerapkan materi pada problem atau konteks nyata; mendorong interaksi dan partisipasi aktif peserta didik; mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan masyarakat. Tanpa kemampuan pemecahan masalah, manfaat dan ide-ide pengetahuan dan keterampilan dari pembelajaran khususnya pembelajaran matematika menjadi kurang optimal.

Materi operasi hitung adalah materi yang sangat mendasar dalam pembelajaran matematika dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan operasi hitung sangat diperlukan. Operasi pengurangan, penjumlahan, pembagian, dan perkalian bilangan asli termasuk ke dalam operasi hitung dasar dan menjadi salah satu konsep prasyarat pada muatan matematika. Salah satu faktor siswa mengalami kesulitan atau kekeliruan dalam menyelesaikan permasalahan matematika yaitu kesalahan pada prinsip operasi hitung dan hal ini disebutkan oleh beberapa penelitian. Hal terpenting dan sangat mendasar untuk dipahami siswa dengan maksimal supaya pada kegiatan belajar selanjutnya tidak mengalami kesulitan adalah operasi hitung dasar. Seperti yang dinyatakan oleh (Oktavianingtyas, 2015: 209), pentingnya materi operasi hitung menjadikan pemerintah tidak memunculkan materi operasi hitung hanya pada tingkat SD saja, akan tetapi dijadikan sebagai materi awal pada jenjang SMP juga, yang pastinya akan lebih rumit tingkatannya dibandingkan pada jenjang sekolah dasar. Operasi hitung dasar sudah mulai diajarkan sejak siswa berada di kelas rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas IIB SDN 80/I Muara Bulian, khususnya pembelajaran operasi hitung, masih kurang optimal dalam memberikan pemahaman yang tepat pada peserta didik. Hal ini ditemukan oleh peneliti sewaktu melakukan observasi awal di kelas tersebut pada tanggal 1 dan 10 Oktober 2022. Peneliti menggali informasi dengan menanyakan beberapa hal pada wali kelas IIB dan wali kelas tersebut mengungkapkan bahwa banyak siswa yang masih kurang mampu dalam mengoperasikan perkalian dan pembagian dan tentunya ini menjadi masalah dalam kelas tersebut.

Pada tanggal 5 November 2022, setelah peneliti mengamati proses pembelajaran secara langsung, peneliti mengamati guru cenderung menyampaikan materi pada siswa dengan berceramah sehingga proses dalam pembelajaran kurang ditekankan. Dalam proses pembelajaran belum terlihat adanya media pembelajaran dan hanya berfokus pada penyampaian materi saja sehingga mengesampingkan proses dalam pembelajaran tersebut. Setelah menjelaskan materi, guru memberikan soal pada siswa untuk latihan lalu memeriksa hasil pekerjaan siswa. Berdasarkan hasil observasi di kelas, peneliti mendapatkan masih banyak siswa yang belum mampu menyelesaikan soal yang diberikan guru terkait perkalian dan pembagian dengan benar dan hal tersebut juga didukung dengan ucapan beberapa siswa yang mengatakan bahwa mereka tidak mampu mengerjakan soal yang diberikan. Siswa juga menghabiskan waktu yang melebihi batas waktu yang ditentukan oleh guru untuk mengerjakan soal tersebut. Setelah pemeriksaan hasil tugas siswa dilakukan guru, hanya 3 dari 11 siswa yang hadir pada hari itu yang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik. Setelah memberikan hasil pekerjaan siswa, guru tampak belum menerapkan

refleksi di bagian mana siswa melakukan kesalahan bersama siswa yang dampaknya akan membuat siswa terus-menerus tidak mengetahui mengapa kesalahan mereka dalam menjawab soal tersebut. Setelah peneliti mewawancarai beberapa siswa, didapatkan bahwa siswa belum mengetahui apa yang membuat mereka salah dalam menyelesaikan latihan soal tersebut.

Setelah hasil penilaian tersebut dibagikan, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa belum mampu menjawab pertanyaan guru dengan tepat sewaktu guru mengadakan kuis di kelas terutama ketika memasuki perkalian yang hasilnya lebih dari 50, hanya 2 dari 11 siswa yang hadir pada saat itu yang dapat menjawabnya dengan benar. Siswa tampak mengingat-ingat hafalannya yang berarti siswa belum mengetahui konsep perkalian sebagai penjumlahan yang berulang dan pembagian sebagai pengurangan yang berulang.

Kemudian berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada pra siklus (terlampir) pada 13 Februari 2023 dengan jumlah siswa yang mengikuti tes sebanyak 14 siswa hanya 3 orang siswa yang mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal (terlampir). Maka dari itu sangat dibutuhkan pemahaman dan proses pembelajaran yang tepat dalam menanamkan konsep dan meningkatkan kesanggupan siswa dalam operasi hitung perkalian dan pembagian.

Menurut (Meilawati et al., 2022: 47), model pembelajaran yang melibatkan siswa pada kondisi nyata atau permasalahan dalam kehidupan sehari-hari mampu melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi dan menunjang prestasi belajar matematika siswa.

Selain itu, guru perlu menggunakan media pembelajaran dalam penyampaian materi pembelajaran untuk menunjang model pembelajaran yang

dilaksanakan. Menurut (Maulana et al., 2020: 285) media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang mampu menyalurkan pesan, merangsang perasaan, pikiran dan kemauan peserta didik sehingga dapat menciptakan suatu proses belajar pada diri peserta didik. Dengan adanya media yang bersifat nyata, maka pembelajaran akan lebih optimal untuk dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Piaget, yaitu pada usia tujuh dua belas tahun perkembangan kognitif anak masih berada pada tahap operasional konkret. Dari sini dapat disimpulkan bahwa siswa akan lebih tertarik apabila dalam proses belajarnya dapat melihat, mendengar dan mengalami kegiatan yang melibatkan benda nyata karena benda konkret mampu memberikan siswa pengalaman secara langsung.

Melihat permasalahan yang dialami guru dan siswa kelas II B tersebut, penyebab rendahnya kemampuan operasi hitung perkalian dan pembagian siswa dalam pembelajaran matematika dikarenakan pembelajaran yang masih bersifat tidak konkret, sehingga kemampuan operasi hitung perkalian dan pembagian siswa masih rendah, maka peneliti bersama dengan guru wali kelas berencana untuk menerapkan model PBL berbantuan media rak telur *rainbow* yang tampaknya sangat memungkinkan agar kemampuan operasi hitung siswa dapat meningkat, mengingat dengan model *problem based learning* akan menyajikan permasalahan dari kehidupan sehari-hari dan media rak telur *rainbow* yang dapat memberikan bentuk nyata atau konkret sehingga akan memudahkan siswa untuk memahaminya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Maulana et al., 2020) yang mendapatkan hasil dengan digunakannya media tersebut dapat membuat anak tertarik belajar matematika dan karena bentuk konkret atau nyata

dari konsep perkalian, pembelajaran matematika menjadi menyenangkan dan bisa mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, penelitian Maret & Syarifuddin (2021) mendapat hasil bahwa hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya model *problem based learning* yang dapat diwakili dengan peningkatan hasil belajar pada siklus I dan II. Rata-rata hasil belajar putaran pertama adalah 78,76 yang meningkat menjadi 82,68. Hal ini menunjukkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas VI SDN 13 Surau Gadang.

Bahkan penelitian Hartini (2019) mendapatkan bahwa pada pelajaran matematika kelas II di SDN Ajung 02, Hartini berkesimpulan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dengan media rak telur pelangi dapat meningkatkan aktivitas belajar dan respon belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa juga dapat meningkat. Hasil aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai 67% dan meningkat menjadi 75% pada siklus II. Hasil belajar matematika siswa semakin baik pada setiap siklusnya.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Rak Telur *Rainbow* pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model *problem based learning* dengan media rak telur *rainbow* pada siswa kelas IIB SDN 80/I Muara Bulian?
2. Bagaimana meningkatkan kemampuan operasi hitung perkalian pada siswa kelas IIB SDN 80/I Muara Bulian melalui penerapan model *problem based learning* dengan media rak telur *rainbow*?
3. Bagaimana meningkatkan kemampuan operasi hitung pembagian pada siswa kelas IIB SDN 80/I Muara Bulian melalui penerapan model *problem based learning* dengan media rak telur *rainbow*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan penerapan model *problem based learning* dengan media rak telur *rainbow* pada siswa kelas IIB SDN 80/I Muara Bulian
2. mendeskripsikan kemampuan operasi hitung perkalian pada siswa kelas IIB SDN 80/I Muara Bulian melalui penerapan model *problem based learning* dengan media rak telur *rainbow*
3. mendeskripsikan kemampuan operasi hitung pembagian pada siswa kelas IIB SDN 80/I Muara Bulian melalui penerapan model *problem based learning* dengan media rak telur *rainbow*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan tentang penerapan model *PBL* berbantuan media pembelajaran rak telur *rainbow* untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung perkalian dan pembagian peserta didik

1.4.2 Secara Praktis

Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan operasi hitung perkalian dan pembagian pada pembelajaran matematika. Bagi guru, penelitian ini dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih menarik dengan model dan media pembelajaran yang diterapkan dan dapat dijadikan masukan ataupun pertimbangan untuk mengembangkan media pembelajaran di masa yang akan datang. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan mutu pendidikan khususnya pada pembelajaran matematika.